

Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Tradisional Penglipuran Bali Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga

Kadek Sinta Ariesta, dan Putu Gde Ariastita

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: ariastita@urplan.its.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga (masyarakat). Tujuan tersebut dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, eksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual yang dilakukan dengan analisis deskriptif. Kedua, eksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga yang dilakukan melalui *content analysis* (CA). Ketiga, rumusan pola perubahan penggunaan lahan berdasarkan kondisi faktual dan ruang ketiga yang dilakukan dengan analisis kuadran. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tiga pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran. Kuadran I, zona yang tidak mengalami perubahan baik secara faktual dan persepsi ruang ketiga (Pura Penataran, hutan bambu, karang memadu). Kuadran II, zona yang mengalami perubahan secara faktual namun secara persepsi dikehendaki (warung kopi, guest house, parkir). Kuadran III, zona yang mengalami perubahan secara faktual dan secara persepsi tidak dikehendaki (Catus Patha dan permukiman).

Kata Kunci—Perubahan Penggunaan Lahan, Desa Tradisional, Ruang Ketiga

I. PENDAHULUAN

DESA Tradisional Penglipuran, Kabupaten Bangli merupakan salah satu Desa Bali Mula (Aga) yang masih memelihara tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat Bali. Tata ruang masyarakat Desa Penglipuran merupakan simbol sakralisasi adat dan tradisi yang telah bertahan ratusan ribuan tahun memiliki peran dan fungsi dalam menjaga harmonisasi lingkungan kota [1]. Kegiatan sakral pada Desa Penglipuran membentuk ruang imajiner yang menginterpretasikan tatanan ruang sebagai refleksi pola dari kelompok sosial yang tradisional [2].

Third space atau ruang ketiga adalah ruang imajiner namun nyata yang terbentuk dari aktor, waktu dan ruang [3]. Ruang ketiga dalam permukiman tradisional Bali dilihat dari fleksibilitas ruang dan waktu yang dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat tradisionalnya [4]. Ruang ketiga Desa Penglipuran diketahui dari masyarakat desa yang memanfaatkan ruang sesuai dengan persepsinya sehingga menghasilkan fungsi ruang yang tidak direncanakan sebelumnya.

Desa Adat Penglipuran ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Bali melalui Surat Keputusan (SK) Bupati No.115 tanggal 29 April 1993. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pembangunan yang dilakukan masyarakat lokal dan pengelola desa adat untuk menunjang kegiatan pariwisata secara tidak sadar mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pada pola permukiman tradisional Desa

Adat Penglipuran [5]. Selain itu, penelitian yang lain melihat perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran juga didorong oleh pertumbuhan penduduk sehingga membutuhkan ruang yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan [6].

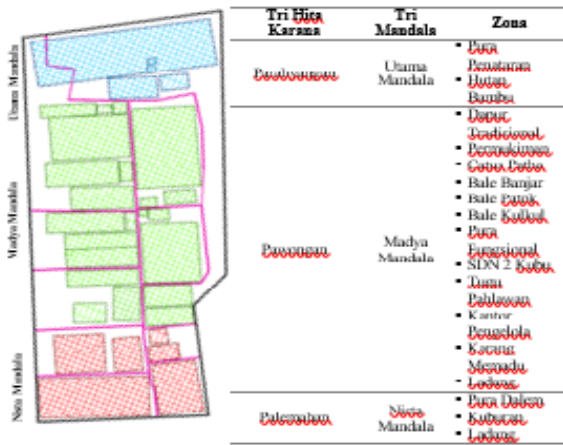
Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, kasus perubahan penggunaan lahan hanya didefinisikan terjadi pada ruang pertama dan ruang kedua. Seperti pada penelitian sebelumnya terkait perubahan penggunaan lahan yang meneliti perubahan berdasarkan kondisi faktual dan rencana tata ruang yang berlaku [7]. Belum adanya penelitian yang membahas perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada ruang pertama dan kedua dilihat dari perspektif ruang ketiganya pada perubahan ruang ketiganya. Seperti halnya yang terjadi di Desa Penglipuran. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada Desa Penglipuran menurut kondisi faktual dan persepsi ruang ketiganya?” Jawaban dari pertanyaan ini penting untuk mengetahui pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi masyarakat lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran berdasarkan kondisi faktual dan ruang ketiga. Adapun sasaran dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran; 2) Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu perencanaan tata guna lahan berdasarkan atas kearifan lokal (*local wisdom*). Secara praktis diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Bangli dalam menyusun regulasi pengendalian pemanfaatan ruang di Desa Tradisional Penglipuran.

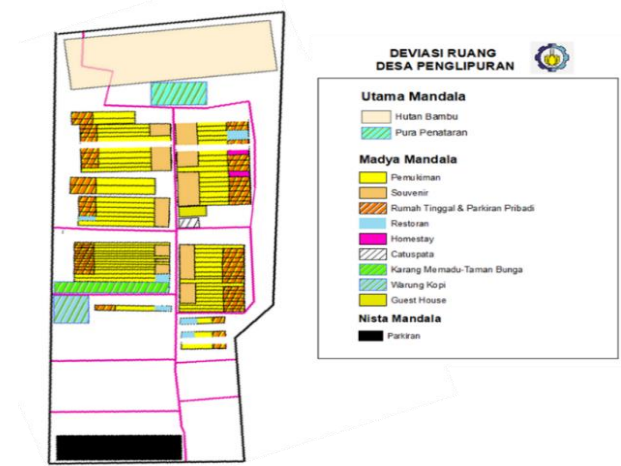
II. METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah pengetahuan masyarakat lokal Desa Penglipuran tentang tata ruang tradisional Bali. Untuk sampel penelitian ditentukan dengan *snowball sampling* dengan kriteria utama adalah masyarakat secara turun temurun tinggal dan paham mengenai kondisi penggunaan lahan di Desa Penglipuran. Penelitian ini melibatkan 6 (enam) responden yang terdiri atas: kelian adat Desa Penglipuran, ketua pengelola desa wisata Penglipuran, satu sesepuh desa, anggota perangkat



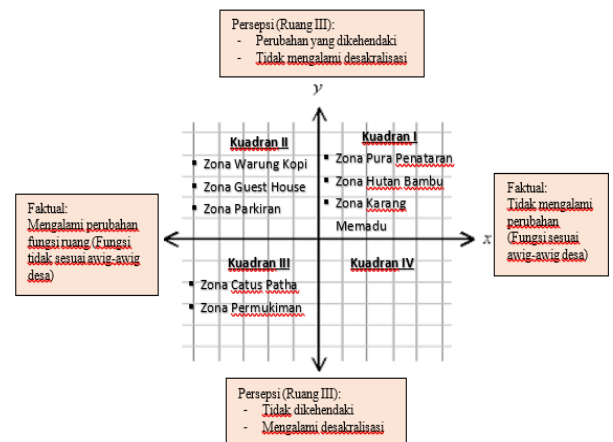
Gambar 1. Tata Ruang Desa Penglipuran Berdasarkan Tri Mandala.



Gambar 3. Peta Deviasi Ruang Desa Penglipuran.



Gambar 2. Peta Tata Ruang Desa Penglipuran Berdasarkan Awig-awig Desa (Kiri) dan Kondisi Faktual (Kanan).



Gambar 4. Kuadran Persebaran Zona Berdasarkan Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Penglipuran Secara Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga.

desa, dan dua masyarakat lokal yang ditunjuk oleh responden sebelumnya.

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian digunakan survey primer dan sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi penggunaan lahan eksisting dan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan uraian data awig-awig desa dan peta penggunaan lahan di Desa Penglipuran.

C. Teknik Analisa

Dalam mencapai tujuan penelitian, digunakan tiga teknik analisa data, yaitu: analisa deskriptif, *content analysis* (CA), dan kuadran. Analisa deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi penggunaan lahan di Desa Penglipuran secara factual. *Content analysis* (CA) digunakan untuk mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga. Analisa kuadran digunakan untuk merumuskan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran

III. HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Desa Penglipuran terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa ini berada pada jarak 45 km dari Ibu Kota Provinsi

Bali dan 5 km dari Ibu Kota Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran memiliki luas wilayah 112 ha yang secara geografi terletak pada koordinat (08°08'30" – 08°31'07") lintang selatan dan (115° 13'43" – 115° 27' 24") bujur timur dengan ketinggian 600-700 meter di atas permukaan laut, dan termasuk wilayah dataran tinggi.

Desa Penglipuran diatur oleh awig-awig desa, yaitu hukum adat yang dijalankan secara turun temurun berdasarkan falsafah hidup 'Tri Hita Karana'. Falsafah ini—sebagai tiga penyebab keharmonisan, kebahagiaan, dan keseimbangan terbagi atas: Parahyangan (hubungan antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antara manusia dan manusia), dan Palemahan (hubungan antara manusia dengan lingkungannya). Tata ruang di Desa Penglipuran mengadaptasi konsep Tri Hita Karana dengan membagi ruang menjadi 3 kawasan yang disebut dengan Tri Mandala, yaitu: Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala, dapat dilihat pada Gambar 1.

Penetapan Desa Penglipuran sebagai desa wisata mendorong pengelola desa wisata untuk terus berupaya mengembangkan aktivitas wisata di Desa Penglipuran melalui pengadaan sarana dan prasarana penunjang wisata. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang terus bertambah juga turut mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran. Perubahan ini secara tidak disadari telah mempengaruhi nilai-nilai tradisional yang diyakini secara

Tabel 1.
Zona yang Mengalami Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktuas di Desa Penglipuran

Zona	Variabel Penelitian			
	Penempatan Ruang	Tingkat Kesakralan	Fungsi Ruang	Jenis Kegiatan
Pura Penataran	X	V	V (bertambah)	V (bertambah)
Hutan Bambu	X	V	V (bertambah)	V (bertambah)
Permukiman	X	V	V (bertambah)	V (bertambah)
Karang Memadu	X	X	V (bertambah)	V (bertambah)
Catus Patha	X	V	V (berubah)	V (berubah)
Warung kopi	X	X	V (berubah)	V (berubah)
Guest House	X	X	V (berubah)	V (berubah)
Parkiran	X	X	V (berubah)	V (berubah)

Tabel 2.
Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga di Desa Penglipuran

Zona	Persepsi Masyarakat Lokal		
	Hubungan Manusia dengan Ruang (V1)	Tingkat Kesakralan (V2)	Kebutuhan Pengembangan (V3)
Pura Penataran	Tidak Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Minor)
Hutan Bambu	Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Minor)
Permukiman	Tidak Berubah	Berubah	Berubah (Minor)
Karang Memadu	Tidak Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Minor)
Catus Patha	Tidak Berubah	Berubah	Berubah (Minor)
Warung Kopi	Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Mayor)
Guest House	Tidak Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Mayor)
Parkiran	Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Mayor)

turun termurun oleh masyarakat Desa Penglipuran. Degradasi nilai tradisional pada desa tradisional akan memberi dampak bagi masyarakat desa dan lingkungan desa baik secara sekala (duniawi) ataupun niskala (spiritual). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pola perubahan penggunaan lahan Desa Penglipuran sehingga ruang ketiga tidak bertentangan dengan adat, agama, dan kepercayaan melainkan dapat menjadi penghubung antara hal-hal kognitif dan fisik.

B. Eksplorasi Penggunaan Lahan Secara Faktual di Desa Penglipuran

Dalam mengeksplorasi perubahan ruang secara faktual di Desa Adat Penglipuran dilakukan dengan membandingkan ketentuan tata ruang yang tertera pada awig-awig Desa Penglipuran dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Proses perbandingan dilakukan dengan mengoverlay peta tata ruang menurut awig-awig desa dan peta kondisi faktual lapangan yang kemudian dideskripsikan secara rinci dengan

dokumentasi untuk menjelaskan fenomena deviasi yang terjadi.

Dari analisa ini diperoleh output berupa deviasi ruang Desa Penglipuran berdasarkan awig-awig desa dan kondisi faktual yang ditinjau dari tingkat kesakralan, penempatan ruang, fungsi ruang, dan jenis kegiatan pada suatu zona, dapat dilihat pada Gambar 2. Deviasi ruang yang dimaksud adalah perbedaan pemanfaatan ruang antara kondisi faktual pada Desa Penglipuran dan ketentuan tata ruang yang tercantum pada awig-awig desa.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, diketahui secara faktual terdapat delapan zona tidak sesuai dengan awig-awig desa. Deviasi ruang yang terjadi pada Desa Penglipuran didefinisikan ke dalam 2 kondisi dapat dilihat pada Gambar 3, yaitu; (1)Zona mengalami perubahan karena fungsi dan jenis kegiatan telah menyimpang dari ketentuan awig-awig desa; (2)Zona mengalami perubahan berupa penambahan fungsi jenis kegiatan namun implementasinya masih sesuai dengan ketentuan awig-awig desa.

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa secara faktual terjadi perubahan ruang pada zona, sebagai berikut; (1)Zona mengalami perubahan karena menyimpang dari awig-awig desa yang telah di dominasi oleh fungsi baru, yaitu: zona Catus Patha, zona warung kopi, zona guest house, dan zona parkiran; (2)Zona tidak mengalami perubahan karena masih mempertahankan fungsi utama sesuai awig-awig desa , yaitu: zona hutan bambu, zona pura penataran, zona karang memadu, dan zona permukiman.

Selain itu, zona hutan bambu, zona Pura Penataran, zona permukiman, dan zona Catus Patha diindikasi mengalami desakralisasi karena perubahan yang terjadi. Perubahan penggunaan lahan secara faktual ini selanjutnya akan diinterpretasi secara persepsional untuk memahami fenomena tersebut. Hal ini penting untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap hubungan, kesakralan, dan kebutuhan terhadap ruangnya.

C. Eksplorasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga

Dalam proses mengeksplorasi makna ruang ketiga berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran yang ditinjau dari hubungan masyarakat dengan ruang, tingkat kesakralan ruang, dan kebutuhan pengembangan. Proses *content analysis* (CA) dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu: *preparation phase*, *organizing phase*, dan *reporting phase* [8]. Persepsi masyarakat diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden terkait persepsi masyarakat terhadap zona-zona yang berubah secara faktual.

Eksplorasi ruang ketiga ini dilakukan dengan berpedoman pada faktor pembentuk ruang ketiga, yaitu: hubungan manusia dengan ruang (aktor), tingkat kesakralan (ruang), dan kebutuhan pengembangan (waktu). Hubungan manusia dengan ruang didefinisikan sebagai persepsi masyarakat penglipuran terhadap keterkaitannya dengan suatu ruang berdasarkan falsafah Tri Hita Karana (Parahyang, Pawongan, Palemahan). Tingkat kesakralan didefinisikan sebagai persepsi masyarakat Penglipuran terhadap kemungkinan terjadinya desakralisasi (perubahan kesakralan) pada zona yang mengalami perubahan. Kebutuhan pengembangan didefinisikan sebagai persepsi masyarakat Penglipuran terhadap perkembangan kebutuhan yang mendorong

Tabel 3.
Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga di Desa Penglipuran

Zona	Kondisi Faktual	Persepsi Ruang Ketiga	Hasil Temuan
Pura Penataran	Tidak berubah fungsi	Dikehendaki dan tidak desakralisasi	<ul style="list-style-type: none"> Zona Pura Penataran tidak mengalami perubahan ruang Perubahan ini dikehendaki oleh masyarakat desa selama masih mempertahankan fungsi peribadatan Jenis kegiatan dibatasi oleh persyaratan pada awig-awig desa sehingga tidak terjadi desakralisasi ruang.
Hutan Bambu	Tidak berubah fungsi	Dikehendaki dan tidak desakralisasi	<ul style="list-style-type: none"> Zona Hutan Bambu tidak mengalami perubahan ruang. Perubahan ini dikehendaki oleh masyarakat desa selama masih mempertahankan fungsi konservasi Jenis kegiatan dibatasi oleh persyaratan pada awig-awig desa sehingga tidak terjadi desakralisasi ruang
Permukiman	Tidak berubah fungsi	Tidak dikehendaki dan desakralisasi	<ul style="list-style-type: none"> Zona permukiman mengalami perubahan fungsi ruang Perubahan ini tidak dikehendaki dan cenderung tidak dipertahankan oleh masyarakat lokal Perubahan ini menyebabkan degradasi kesakralan pada ruang suci untuk kegiatan Parahyangan di zona permukiman.
Karang Memadu	Tidak berubah fungsi	Dikehendaki dan tidak desakralisasi	<ul style="list-style-type: none"> Zona karang memadu tidak mengalami perubahan fungsi ruang. Perubahan ini dikehendaki oleh masyarakat desa selama masih mempertahankan fungsi pengasingan Jenis kegiatan dibatasi oleh persyaratan pada awig-awig desa sehingga tidak terjadi desakralisasi ruang
Catus Patha	Berubah	Tidak dikehendaki dan desakralisasi	<ul style="list-style-type: none"> Zona Catus Patha mengalami perubahan fungsi ruang Perubahan ini tidak dikehendaki dan cenderung tidak dipertahankan oleh masyarakat lokal Perubahan ini menyebabkan degradasi kesakralan karena zona Catus Patha sebagai ruang Parahyangan untuk ibadah.
Warung Kopi	Berubah	Dikehendaki dan tidak desakralisasi	<ul style="list-style-type: none"> Zona warung kopi mengalami perubahan fungsi ruang Perubahan ini dikehendaki dan cenderung dipertahankan oleh masyarakat lokal Perubahan ini tidak mendegradasi kesakralan karena sejak awal tidak disakralkan Zona guest house mengalami perubahan fungsi ruang
Guest House	Berubah	Dikehendaki dan tidak desakralisasi	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan ini dikehendaki dan cenderung dipertahankan karena dianggap lebih prioritas dan relevan dengan kondisi saat ini Perubahan ini tidak mendegradasi kesakralan zona karena ruang suci pada zona perkarangan telah dilebur dan dipindahkan sehingga tidak menyalahi ketentuan agama.
Parkiran	Berubah	Dikehendaki dan tidak desakralisasi	<ul style="list-style-type: none"> Zona parkir mengalami perubahan fungsi ruang. Perubahan ini dikehendaki dan cenderung dipertahankan karena dianggap lebih prioritas dan relevan dengan kondisi saat ini. Perubahan ini tidak mendegradasi kesakralan zona karena sebelumnya zona ladang tidak disakralkan

terjadinya tingkatan perubahan ruang, yaitu minor (ruang yang bertambah fungsi) dan mayor (ruang mengalami perubahan fungsi).

Pada Tabel 2 dapat dilihat rincian zona yang mengalami perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran: Pada analisa ini diketahui persepsi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi pada zona, yaitu; (1)Zona yang menurut persepsi masyarakat dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya masih tetap dan tidak mengalami desakralisasi, yaitu: zona Pura Penataran, zona hutan bambu, zona karang memadu, zona warung kopi, zona guest house, zona parkir; (2)Zona yang menurut persepsi masyarakat tidak dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya tidak sesuai awig-awig dan mengalami desakralisasi, yaitu: zona permukiman dan zona Catus Patha.

Dapat disimpulkan bahwa ruang ketiga di Desa Penglipuran dimaknai sebagai ruang hasil kolaborasi antara hubungan manusia dengan ruang, tingkat kesakralan ruang, dan kebutuhan pengembangan. Masyarakat desa tidak lagi menghayati ruangnya sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya pada awig-awig desa karena dianggap tidak relevan dengan kondisi saat ini yang didominasi oleh prioritas wisata dan ekonomi di Desa Penglipuran.

D. Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Penglipuran Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga

Keberadaan persepsi ruang ketiga dari masyarakat menimbulkan adanya pola tertentu pada perubahan

penggunaan lahan di Desa Panglipuran. Perumusan pola perubahan dirumuskan untuk mengetahui fenomena perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada suatu zona dari persepektif faktual dan persepsi ruang ketiga. Hal ini dilakukan agar tata ruang yang berlaku dapat menghubungkan hal-hal kognitif dan fisik sehingga tidak menimbulkan konflik penggunaan lahan baik secara sekala (duniawi) maupun niskala (spiritual).

Dalam menganalisis pola perubahan pemanfaatan ruang di Desa Panglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan pada perubahan penggunaan lahan secara faktual dan persepsi ruang ketiga. Proses analisis dilakukan secara deskriptif melalui tabel 3 persandingan hasil analisis yang menghasilkan penjelasan rinci terkait fenomena perubahan ruang yang terjadi. Selanjutnya temuan tersebut didefinisikan secara visual melalui kuadran yang berisi persebaran zona pada kuadran I, kuadran II, kuadran III, dan kuadran IV. Pada Tabel 3 analisis dan kuadran persebaran zona terkait perubahan penggunaan ruang secara faktual terhadap ruang ketiga di Desa Adat Penglipuran: Pola perubahan pemanfaatan ruang di Desa Panglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga dapat diinterpretasikan melalui kuadran. Kuadran terdiri atas sumbu x dan sumbu y, dimana pendefinisian pada masing-masing sumbu sebagai berikut; (1)Sumbu X adalah visualisasi hasil temuan perubahan secara faktual—yang mendefinisikan perubahan pada suatu zona berdasarkan kondisi faktualnya, yaitu: zona-zona yang tidak mengalami perubahan karena masih mempertahankan fungsi utama sesuai awig-awig desa

(Sumbu X positif) dan zona-zona yang menyimpang dari awig-awig desa yang telah di dominasi oleh fungsi baru (Sumbu X negatif); (2)Sumbu Y adalah visualisasi hasil temuan perubahan berdasarkan persepsi ruang ketiga yang mendefinisikan perubahan suatu zona berdasarkan persepsi masyarakat yang dimaknai sebagai ruang ketiga, yaitu: Zona-zona yang menurut persepsi masyarakat dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya masih tetap dan tidak mengalami desakralisasi (Sumbu Y Positif) dan zona-zona yang menurut persepsi masyarakat tidak dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya tidak sesuai awig-awig dan mengalami desakralisasi (Sumbu Y Negatif)

Selanjutnya plotting kuadran digunakan sebagai dasar pemetaan pola perubahan zona-zona di Desa Panglipuran. Pola perubahan zona-zona penggunaan lahan digambarkan pada Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III, dan Kuadran IV seperti pada Gambar 4. Adapun penjelasan dari setiap kuadran adalah sebagai berikut;

1. Kuadran I, zona-zona yang secara faktual tidak mengalami perubahan fungsi berdasarkan awig-awig serta secara persepsi masyarakat dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya masih tetap dan tidak mengalami desakralisasi. Zona yang termasuk dalam kuadran ini adalah zona Pura Penataran, zona hutan bamboo, dan zona karang memadu;
2. Kuadran II, zona-zona yang secara faktual mengalami perubahan karena fungsinya tidak sesuai awig-awig, namun secara persepsi perubahan tersebut dikehendaki oleh masyarakat karena fungsi utamanya tidak terganggu dan tidak mengalami desakralisasi. Zona yang termasuk ke dalam kuadran ini adalah zona warung kopi, zona guest house, dan zona parkir.
3. Kuadran III, zona-zona yang secara faktual mengalami perubahan fungsi berdasarkan awig-awig serta secara persepsi masyarakat tidak dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya terganggu dan mengalami desakralisasi. Zona yang termasuk dalam kuadran ini adalah zona Catus Patha.
4. Kuadran IV, zona-zona yang secara faktual tidak mengalami perubahan fungsi berdasarkan awig-awig serta secara persepsi masyarakat tidak dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya terganggu dan mengalami desakralisasi. Pada Desa Panglipuran tidak ada zona yang berada pada kuadran ini.

Setiap perubahan pada kegiatan manusia secara berkala akan mengubah tatanan ruang maupun makna ruang di dalamnya. Hal ini yang terjadi pada Desa Panglipuran saat ini. Melalui kuadran dapat diketahui pola perubahan pemanfaatan ruang berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga di Desa Panglipuran sebagai berikut; (1)Zona pada kuadran I adalah zona yang tidak mengalami perubahan secara faktual dan persepsi sehingga tidak menimbulkan konflik. Oleh karena itu zona ini cenderung dipertahankan selama implementasinya tetap memperhatikan batasan berupa syarat-syarat yang telah ditentukan awig-awig desa dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, budaya, dan adat-istiadat yang diyakini secara turun-temurun oleh Desa Panglipuran; (2)Zona pada kuadran II adalah zona yang secara faktual berubah dan perubahan tersebut diterima oleh persepsi masyarakat. Fungsi utama masih tetap berjalan dan

ada penambahan fungsi dan aktifitas namun tidak berkonflik dengan fungsi utama. Zona-zona ini cenderung akan dipertahankan sebagai sarana penunjang wisata di Desa Panglipuran yang dioptimalkan untuk menambah pendapatan desa dan meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang; (3)Zona pada kuadran III adalah zona yang mengalami perubahan dan perubahan tersebut secara persepsi tidak dikehendaki oleh masyarakat. pada zona ini terjadi konflik karena perubahan yang terjadi secara faktual terjadi konflik dengan persepsi masyarakat. mereka menganggap perubahan tersebut mengganggu fungsi utama dan mengalami desakralisasi. Aktivitas masyarakat selalu berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan agama) dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial) sehingga pada zona ini perlu adanya perlu adanya pemberlakuan aturan terkait batasan di tempat suci untuk menjaga kesakralan zona.

IV. KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini adalah pola perubahan lahan di Desa Panglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga, dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut, diklasifikasikan menjadi tiga kategori kuadran, yaitu: (1)Kuadran I, zona yang tidak mengalami perubahan baik secara faktual dan persepsi ruang ketiga. Zona yang termasuk pada kuadran ini adalah Pura Penataran, hutan bambu, karang memadu.; (2)Kuadran II, zona yang mengalami perubahan secara faktual namun secara persepsi dikehendaki. Zona yang termasuk pada kuadran ini adalah warung kopi, guest house, parkir; (3)Kuadran III, zona yang mengalami perubahan secara faktual dan secara persepsi tidak dikehendaki. Zona yang termasuk pada kuadran ini adalah Catus Patha dan permukiman.

V. REKOMENDASI

Rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut; (1)Hasil dari penelitian ini dapat digunakan pemerintah Kabupaten Bangli sebagai dasar dalam menyusun regulasi pengendalian pemanfaatan ruang di Desa Adat Panglipuran; (2)Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait pengaturan tata ruang Desa Panglipuran berdasarkan perkembangan faktual yang terjadi dan perspektif ruang ketiga di Desa Panglipuran

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. M. Atmaja, "Pengelolaan tata ruang berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat panglipuran kabupaten bangli," *J. EKOSAINS*, vol. VII, no. 1, pp. 15–25, 2015.
- [2] I. Sasongko, "Kuasa dalam struktur ruang permukiman: kasus permukiman sasak," *J. ASPI*, vol. 3, pp. 29–40, 2003.
- [3] I. G. A. M. K. I. Padmasani, "Penentuan zonasi penggunaan lahan di desa tengangan pegriingsingan berdasarkan penggunaan ruang masyarakat lokal," Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2016.
- [4] W. Arimbawa and I. K. G. Santhyasa, "Perpektif ruang sebagai entitas budaya lokal orientasi simbolik ruang masyarakat tradisional desa adat," *Local Wisdom-Jurnal Ilm. Online, Issn 2086-3764*, vol. II, no. 2010, pp. 1–9, 2010.
- [5] A. . S. A. Pradnyaparamita, "Pengembangan pariwisata berbasis desa adat di desa panglipuran kabupaten bangli," *Humanis*, vol. 22, p. 1111, 2018, doi: 10.24843/jh.2018.v22.i04.p38.
- [6] I. putu A. W. Kasuma and I. Suprijanto, "Karakteristik ruang tradisional pada desa adat panglipuran, bali," *J. Permukiman*, vol. 7, no.

- 1, pp. 40–50, 2010.
- [7] D. Zulkaidi, “Pemahaman perubahan pemanfaatan lahan kota sebagai dasar bagi kebijakan penanganannya,” *J. PWK*, vol. 10, no. 2, 1999.
- [8] S. Elo and H. Kyngäs, “The qualitative content analysis process,” *J. Adv. Nurs.*, vol. 62, no. 1, pp. 107–115, 2008, doi: 10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x.